

A portrait of Musa Asy'arie, a middle-aged man with dark hair, wearing a patterned batik shirt. He is smiling slightly and looking towards the camera. The background is a light, textured grey.

Mazhab
**KEBEBASAN
BERFIKIR**
dan
**Komitmen
Kemanusiaan**

ulasan Pemikiran

Musa Asy'arie

Editor:
Al Makin

LeSFI

MAZHAB KEBEBASAN BERFIKIR DAN KOMITMEN KEMANUSIAAN

Ulasan Pemikiran Musa Asy'arie

Editor: Al Makin

MAZHAB KEBEBASAN BERFIKIR DAN KOMITMEN KEMANUSIAAN

Ulasan Pemikiran Musa Asy'arie

Penulis:

- Abdul Mustaqim ● Aksin Wijaya ● Al Makin
- Alim Ruswantoro ● Fakhruddin Faiz ● Fatimah Husein
- Islah Gusmian ● Muh. Ghafur Wibowo
- Noorhaidi Hasan ● Robby H. Abror
- Syaifudin Zuhri ● Waryono Abdul Ghafur
- Zainul Abbas

Lesfi



Zur'an, Manusia dan Kebudayaan

Waryono Abdul Ghafur

Pengantar

Bagi saya, adalah suatu kehormatan untuk menulis sesuatu yang berkaitan dengan peringatan 60 tahun Musa Asy'arie. Meskipun demikian, saya agak kesulitan untuk mengambil tema apa yang relevan dalam konteks tersebut, mengingat ketertarikan dan kiprah beliau yang sangat luas, dari seorang akademisi-intelektual yang cukup diperhitungkan dalam jagat keilmuan di Indonesia, sampai seorang birokrat yang keahliannya dibutuhkan oleh Negara dan sebagai pengusaha yang cukup menonjol sehingga pernah mendapat penghargaan Upakarti dari presiden Soeharto serta terakhir sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada sisi lain, saya mungkin termasuk mahasiswa dan tenaga pendidik yang relatif mengenal beliau “dari jarak-pandang yang agak jauh”, karena kurang intensifnya pergumulan sosiologis

dan intekektual dengan beliau, meski saya pernah terlibat dalam kelompok diskusi Filsafat Islam yang didirikan oleh beliau ketika menjadi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin tahun 90an. Namun demikian bukan berarti saya tidak memiliki kesan terhadap beliau.

Kesan itu mulai tertanam tentu saja ketika saya sebagai mahasiswa *Tafsir Hadis* mendapat kuliah Filsafat Islam yang diampunya, meski –belakangan baru tahu- karena kesibukannya, beliau tidak selalu bisa datang dan kuliah dipandu oleh mba Irma Fatimah, sebagai asisten atau kadang hadir berdua memberi pencerahan kepada kami. Sebagai santri dari pesantren tradisional, selama enam tahun di pesantren, saya tidak diperkenalkan dengan Filsafat, baik tokoh dan pemikirannya, maupun karya-karya Filsafat, termasuk Filsafat Islam. Karena itu, saya begitu antusias mengikuti perkuliahan ini, apalagi disampaikan dengan cara yang tidak biasa; santai tapi tetap kritis dan radikal, gaya belajar dan proses pembelajaran yang masih dipraktikkan oleh Asy'arie hingga sekarang, sehingga tidak ada kesan bahwa Filsafat itu sulit dan membingungkan, apalagi akan menyesatkan, sebagaimana kesan yang saya peroleh ketika saya mesantren dulu. Tampaknya itu pula yang menyebabkan pesantren tertentu tidak memperkenalkan filsafat kepada para santrinya. Gaya yang santai dan cenderung tidak menggunakan bahasa yang sulit dipahami serta tetap kritis dan bahkan sering menggelitik itulah yang tampak bukan hanya dalam makalah dan buku-buku yang dihasilkan Musa Asy'arie, tapi juga dalam praktek hidup yang saya jumpai setiap berbincang dengannya.

Setiap mahasiswa tentu memiliki perhatian dan kesan tertentu dengan dosennya. Perhatian dan kesan lain yang inspiratif dari Asy'arie adalah –setahu saya– sebagai satu-satunya dosen yang memakai kendaraan mewah, BMW. Tahun 90-an, kendaraan itu bukan saja mewah dan eksklusif, lebih-lebih berada di lingkungan IAIN yang waktu itu kampusnya sangat kusam dan kurang membanggakan serta kurang bergengsi, tapi juga elit. Bagi saya, adalah tidak mungkin, kalau hanya dari gaji dosen, memiliki kendaraan mewah seperti itu. Diam-diam saya menelisik, gerangan apakah yang membuatnya seperti itu. Saya baru benar-benar mendapat jawaban ketika terbit dan membaca buku *Berjuang dari Pinggir: Potret Kewiraswastaan Musa Asy'arie*. Bahwa ia bukan sekedar dosen, tapi seorang wiraswatawan atau pengusaha. Bisa jadi ini sebuah tesis dan jawaban atas berbagai pertanyaan yang mengemuka di masyarakat yang masih meragukan kemampuan dan peluang alumni IAIN atau PTAI di masyarakat. Munculnya Asy'arie sebagai pengusaha, setidaknya memberi angin segar bahwa alumni PTAI pun bisa tampil sebagai pengusaha besar dan dapat menciptakan lapangan kerja. Dengan cara ini, alumni PTAI tidak perlu dibuat bingung untuk berebut pekerjaan menjadi PNS. Misi ini pula yang diterapkan dalam masa kepemimpinannya sebagai rektor kedua setelah IAIN berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga.

Pertanyaannya, mengapa Musa Asy'arie memiliki gaya dan memilih “jalan hidup” seperti dikemukakan di atas? Dari berbagai tulisan dan praktek hidupnya, setidaknya saya menemukan tiga isu utama yang menjadi fokus perhatiannya,

yaitu Qur'an, manusia, dan kebudayaan. Karena itu tulisan singkat dan sederhana ini penulis sajikan bukan sekedar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, atas nikmat panjang umur dalam keadaan sehat dan bermanfaat Musa Asy'arie, tapi juga saya sajikan untuk mengelaborasi tiga isu utama tersebut.

Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki tempat tersendiri dalam jantung hati dan peradaban umat Islam. Ia tidak hanya dipandang sebagai sumber epistemologis ajaran Islam, selain Hadis yang memandu peta jalan (*road map*) hidup mereka, tapi juga sumber inspirasi yang mengubah "wajah" peradaban dan kebudayaan manusia, utamanya umat Islam sejak hadir dan diterima oleh masyarakat Arab abad ke-7 hingga sekarang dan bahkan mungkin sampai yang akan datang. Bagaimana tidak, sejarah mencatat dengan tinta emas bahwa sejak kehadirannya, Arab yang semula tidak dikenal dalam sejarah karena tidak memiliki daya tarik dan prestasi, tampil memukau dunia dan diperhitungkan di tengah hegemoniknya dua empirium kekuasaan waktu itu; Persia dan Romawi. Secara keilmuan, masyarakat Arab juga tidak dikenal sebagai "khazinatul ilmi" (gudang pengetahuan) seperti Yunani yang dikenal dengan tradisi *rasional-spekulatifnya* dan Persia, India, serta Cina yang dikenal cenderung bercorak *mistik-esoterisnya*.

Revolusi kebudayaan masyarakat Arab tersebut dan selanjutnya diteruskan oleh umat Islam fase awal dan masa keemasan, tidak lain karena kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah mereka. Hal ini karena Al-Qur'an, bagi umat Islam memiliki

dimensi ganda; spiritual dan intelektual. Secara spiritual, Al-Qur'an diyakini berasal dari Allah dan meskipun ia hadir dalam sejarah perjalanan umat Islam dalam bentuk kodifikasi, namun tidak satu pun umat Islam yang menyangsikan orisinalitasnya. Hal ini bukan semata karena mendapat jaminan dari Sang Pemberi Wahyu, sebagaimana tertuang dalam QS. al-Hijr [15]: 9: *Sungguh Kami telah menurunkan peringatan (Al-Qur'an), dan Kamilah yang menjaganya*, tapi juga karena –menurut Hassan Hanafi, Al-Qur'an lolos dari tiga kritik yang diajukan untuk menguji orisinalitas dan otentisitas Kitab Suci, yaitu: kritik sejarah, kritik eidetic, dan kritik praktis (Hanafi 1991, 1-25). Dalam bahasa yang agak berbeda, Musa Asy'arie menyatakan bahwa secara internal, kebenaran Al-Qur'an sebagai penjelmaan ayat-ayat Tuhan bersifat mutlak dan tunggal. Karena itu, menurutnya, seorang Muslim tidak bisa menolak Al-Qur'an dan harus mempercayainya. (Asy'arie 1999, 30), Dalam bahasa para ulama Ulumul Qur'an juga ditegaskan bahwa membaca Al-Qur'an –meskipun belum tahu maksudnya–dinilai sebagai ibadah yang berpahala. (al-Qattan 1973, 21). Sementara itu, dalam berbagai hadisnya, Nabi juga sangat mendorong aktivitas membaca ini dengan mengemukakan berbagai *reward* dan keuntungan yang akan diperoleh pelakunya, seperti hadis berikut yang artinya: *Sesungguhnya Allah, dengan kitab ini (Al-Qur'an) meninggikan derajat kaum-kaum dan menjatuhkan derajat kaum yang lain* (HR. Muslim).

Meskipun membaca Al-Qur'an sudah berpahala walau belum mengerti maknanya, namun untuk mencapai derajat atau prestasi yang tinggi sebagaimana pernah ditunjukkan oleh

generasi umat Islam masa keemasan, tentu model membaca tanpa pemaknaan tersebut tidak cukup. Itulah mengapa, menurut Musa Asy'arie, seorang pembaca Al-Qur'an perlu melibatkan secara aktif untuk memperoleh kedalaman makna, dalam cakrawala pandangan yang luas, sehingga dapat membuka tanda-tanda kebesaran Tuhan yang ada di balik deretan huruf dan kata (Asy'arie 1999, 32). Dalam kerangka itulah, diperlukan kesungguhan hati untuk memasuki dimensi spiritualnya, sehingga tersingkap dan terungkap berbagai petunjuk Tuhan yang berguna untuk kehidupan manusia.

Meyakini dan membaca Al-Qur'an dalam Islam bukan sekedar aktivitas spiritual-religius, tapi juga aktivitas keilmuan, sehingga membaca merupakan "jendela ilmu". Selain membaca, Al-Qur'an juga mengemukakan aktivitas keilmuan lain, seperti terbaca dalam beberapa ungkapan berikut: 1) daya akal (*afala ta'qilun*), 2) daya pikir (*afala tatafakkarun*), 3) daya nalar (*afala yandzurun*), 4) daya serap (*afala tatadzakkarun*), 5) daya kaji (*afala yatadabbarun*), 6) daya amat (*afala tubshirun*), 7) daya tanggap (*afala yasma'un*), 8) daya survey (*afalam yasirru*), dan 9, daya observasi (*awalam yaran*).

Berbagai ungkapan tersebut menggambarkan bahwa Islam sangat mendorong kegiatan keilmuan secara komprehensif dan holistik, bukan saja seperti yang sudah dipraktekkan oleh para filosof Yunani dan para ahli dari Persia, Cina dan India, akan tetapi juga mengembangkan tradisi keilmuan *intelektual-iluminasionistik* seperti tasawuf dan *irfan* (Heriyanto 2011, 35). Karena itu wajar, dalam Islam tumbuh dan berkembang berbagai cabang ilmu yang masih dirasakan manfaatnya hingga

hadirnya ilmu-ilmu modern. Tak ada seorang ilmuwan pun yang jujur yang tidak mengakui kontribusi Islam dalam bidang ilmiah ini (WM. Watt 1997, 43). Berbagai ilmu lahir dari “tangan” kreatif para sarjana Islam, dari ilmu-ilmu yang kemudian dikenal dengan ilmu-ilmu tradisional sampai ilmu-ilmu modern, seperti kedokteran, Fisika, Kimia dan lain-lain (Nakosteen 1996, lihat juga Rahman 2007).

Al-Qur'an memang bukan buku ilmiah, namun ia, melalui pembacaan (*qira'ah*) yang tidak terbatas dengan pendekatan rasional tapi juga dengan pelibatan *qalb* yang intesif, telah melahirkan berbagai ilmu sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Ilmu yang lahir dari inspirasi Al-Qur'an tersebut bahkan bukan sekedar bercorak rasional-spekulatif-deduktif, empiris-induktif, atau mistik-esoteris, tapi juga rasional-iluminatif-abdaktif. Dalam kapasitasnya sebagai guru besar Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga, Musa Asy'arie tampaknya dapat digolongkan dalam kategori pemikir rasional-iluminatif-abdaktif ini. Hal ini setidaknya terlihat dari pandangannya terhadap Al-Qur'an. Menurutnya, untuk memahami hakikat kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, tidak cukup hanya dengan mengandalkan pendekatan rasional saja, tapi perlu pelibatan hati yang intensif dengan mengosongkan egoisme keakuannya, jujur dan mampu membebaskan diri dari ikatan kepentingan. Menarik untuk mencermati argument pandangannya tersebut. Sebagai bacaan spiritual, menurutnya, seseorang harus aktif membangun dialog dengan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an dibacakan Jibril langsung ke dalam *qalb* Nabi Muhammad saw, bukan pada pikirannya, tetapi dalam hatinya.

Baginya, *qalb* berbeda dengan pikiran. *Qalb* dapat menembus langsung ke kedalaman makna suatu kebenaran, sementara pikiran atau rasio hanya dapat memahami kebenaran lewat analisis dan logika. Menurut Musa Asy'arie, *qalb* manusia dapat memahami makna terdalam dari realitas secara langsung (Asy'arie 1999, 32-37). Hati yang mampu “menembus batas” tersebut, tentu saja haruslah hati yang tidak egois, hati yang jujur dan hati yang lepas dari berbagai ikatan kepentingan. Atas dasar ini, saya jadi kemudian dapat memahami mengapa misalnya, ia menginisiasi lahirnya pusat studi neuro-sains yang bakal dijadikan embrio berdirinya fakultas kedokteran “yang lain” dari fakultas kedokteran yang sudah ada.

Dalam Islam, ilmu –dengan berbagai coraknya- memiliki tempat yang istimewa. Al-Qur'an dan Hadis sangat mendorong pencarian ilmu dan menghormati kedudukan orang yang berilmu (Syafi'ie 2000). Itulah mengapa dalam kitab-kitab hadis terdapat satu bab khusus tentang ilmu (Abdul Ghafur 2009, 5). Dalam Al-Qur'an, kata ilmu dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 854 kali. Penyebutan sebanyak ini cukup sebagai petunjuk bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan pentingnya ilmu dan orang-orang yang menguasainya kemudian mengamalkannya. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 31-32 Allah menegaskan bahwa ilmu merupakan pembeda antara manusia dan makhluk lainnya dan memiliki keistimewaan yang menjadikan manusia lebih unggul dari lainnya. Sangat wajar kalau kemudian para ulama Islam getol mencari ilmu dan akhirnya banyak meninggalkan warisan ilmu yang melimpah. Menurut C.A. Qadir, Muhammad Iqbal, dan J. Pedersen, sebagaimana

dikutip Heriyanto, Al-Qur'an adalah kitab suci agama yang pertama kali dalam sejarah peradaban manusia yang mengakui secara terbuka hak asasi manusia untuk belajar dan memperoleh pengetahuan apa pun, nilai-nilai Al-Qur'an, menurut Iqbal, berkarakter dinamis, konkret, dan nyata yang mendorong kaum Muslim melakukan eksperimen dan berpikir induktif, tidak ada agama lain yang kitabnya berperan sedemikian rupa seperti dalam agama Islam (Heriyanto 2011, 40-41). Dengan keunggulan di bidang ilmu inilah umat Islam dulu menjadi umat yang terhormat dan memainkan peranan penting dalam sejarah kemanusiaan.

Agenda besar umat Islam dan terutama di UIN Sunan Kalijaga adalah bagaimana menghidupkan kembali etos keilmuan Muslim yang pernah hidup dan terus diingatkan oleh Al-Qur'an dan Hadis tersebut. Sebab, lahirnya masyarakat Islam tidak dapat dipisahkan dari etos keilmuan Islam. Nurcholish Madjid, dengan nada mengeluh mengemukakan *"....di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islam adalah yang paling rendah dan lemah dalam sains dan teknologi"* (Madjid 1997, 21). Pernyataan Nurcholish ini sudah seharusnya menjadi cambuk dan spirit untuk kita semua, sehingga penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran tidak hanya memperhatikan aspek kuantitatif saja, tapi juga aspek kualitatif. Dalam konteks ini, sebagai bagian dari civitas akademika UIN Sunan Kalijaga, saya memiliki harapan pada kepemimpinan periode 2011-2014, dapat mendorong lahirnya ilmuwan Muslim yang kredibel dan diakui oleh masyarakat secara luas. Untuk itu, adanya berbagai center atau pusat studi

harus didedikasikan untuk pengembangan ilmu yang mapan dan kuat. Dan untuk menciptakan iklim tersebut diperlukan sumber daya manusia yang bukan saja kuat dalam ilmu, memiliki skill, tapi juga memiliki integritas.

Saya merasakan, akhir-akhir ini UIN Yogyakarta tidak lagi melahirkan figure intelektual seperti A. Mukti Ali, Hasby Ash-Shiddiqiey dan lain-lain. Ini pula yang tampaknya menjadi keprihatinan seorang Musa Asy'arie, sehingga ia harus menulis *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (1992). Sejak awal tahun 90-an, ia sudah memiliki keprihatinan ini. Dalam pengantar editor untuk buku *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, ia menyatakan masih banyak pendidik yang bertindak sebagai pengajar dan bukan sebagai pendidik. Sebagai pendidik, seseorang dituntut bukan hanya harus mampu menyajikan pelajaran kepada anak didiknya, tapi juga harus mampu memberi contoh yang bisa diteladani (Asy'arie 1988, 4). Tidak salah kalau saya memiliki kesan terhadap figure satu ini, karena keteladanannya dalam karir sebagai pendidik yang sukses dan akademisi yang mencapai gelar akademik tertinggi sebagai professor dan pendidik yang sukses sebagai pengusaha. Perpaduan inilah yang masih sulit ditemukan di UIN Sunan Kalijaga hingga sekarang.

Bagi Musa Asy'arie, masih dominannya tenaga pengajar dibanding tenaga pendidik ini sebagai petunjuk masih rendahnya kualitas manusia. Karena itu, ia kemudian melakukan penelitian tentang manusia dalam Al-Qur'an untuk mengetahui lebih jauh bagaimana "pandangan" Tuhan Sang Pencipta manusia, tentang makhluk ciptaan-Nya yang istimewa ini.

Manusia

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk untuk manusia dan di antara empat hal pokok yang dibicarakan Al-Qur'an, selain Tuhan, alam, dan kebudayaan adalah manusia (Asy'arie 1999, 38). Manusia memiliki tempat istimewa di antara makhluk Tuhan lainnya, karena ia bukan saja sebagai hamba (*'abd*), tapi juga sebagai khalifah Allah yang diciptakan dalam *ahsani taqwim*. Sebagai khalifah, manusia adalah pembentuk atau subyek kebudayaan (Asy'arie 1992, 9). Karena itu, baik-tidaknya atau tinggi-rendahnya kebudayaan yang diciptakan, tergantung pada kualitas manusia sebagai khalifah ini. Semakin tinggi kualitas manusia, maka semakin tinggi kualitas kebudayaannya. Sementara itu, jatuhnya kebudayaan karena kualitasnya yang rendah, sebagai petunjuk jatuhnya manusia pula (Asy'arie 1999, 40).

Untuk dapat memerankan diri sebagai wakil Tuhan di muka bumi, maka manusia harus memiliki "kualitas" kreatif atau pencipta seperti halnya Tuhan, terutama dan yang utama bertujuan untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidup bersama. Karena itu, dalam proses berkebudayaan, manusia harus mampu *meniru kreativitas Tuhan* (seperti judul buku karya Julia Cameron & Mark Bryan). Hasil kreatifitas manusia itulah yang disebut kebudayaan atau amal. Al-Qur'an adalah kitab yang meletakkan amal sebagai sentral bagi makna keberadaan manusia (Asy'arie 1993, 1). Dari sanalah kemudian dapat dipahami bahwa hakikat manusia, menurut Musa Asy'arie ditentukan oleh amalnya (Asy'arie 1992, 152). Agar amal atau kebudayaan yang lahir baik dan adiluhung, maka

dibutuhkan manusia yang memiliki kualitas kenabian. Khalifah yang memiliki kualitas kenabian, menurut Musa Asy'arie adalah manusia yang mampu menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat, sehingga tidak jatuh pada titik ekstrim. Manusia seperti ini harus selalu ada atau tidak boleh mati, sebab ketiadaannya akan menjadikan masyarakat rusak (Asy'arie 1999, 8-9). Khalifah yang berkualitas kenabian adalah ia yang menjadi hati nurani rakyatnya yang mampu menangkap penderitaan, keprihatinan dan tuntutan rakyatnya. Orang seperti ini akan terus berupaya dengan sepenuh hatinya untuk menciptakan kesejahteraan hidup bersama berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan (Asy'ari 1992, 36).

Untuk mewujudkan manusia yang berkualitas dan hidup yang mulia, dengan kualitas kenabian tersebut Al-Qur'an memberi perumpamaan yang sangat indah, yaitu bagaikan menaiki jalan ke puncak yang terjal dan penuh godaan. Karena itu untuk membentuk manusia yang berkualitas perlu perencanaan dan strategi yang matang yang bisa jadi harus mengorbankan kepentingan-kepentingan dan godaan yang sifatnya temporer. Lebih dari itu, strategi dan perencanaan itu juga harus dilengkapi dengan prasyarat dan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang *unpredictable*, sehingga dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa langkah untuk mengatasinya, seperti sabar dan tawakkal. Mengurus manusia, tentu berbeda dengan mengurus hewan atau tanaman. Mengurus kedua yang terakhir tentu lebih mudah daripada mengurus manusia. Di sinilah arti pentingnya manajemen pengembangan SDM. Dengan groupnya yang dibentuk, Musa Asy'arie

memberi pelatihan kepada berbagai kalangan tentang berpikir multidimensional dalam rangka pengembangan SDM tersebut.

Secara umum, Al-Qur'an memberi isyarat beberapa langkah sebelum pengembangan SDM, yaitu **pertama**; memperhatikan waktu (QS. al-'Asr [103]: 1, **kedua**; mengenali lingkungan (QS. al-Balad [90]: 1-20) dan **ketiga**; mengenali kecenderungan manusia. Dengan memperhatikan waktu kita akan dapat memanfaatkannya secara maksimal dengan merencanakan alokasinya secara konsisten dan langkah-langkah pengisiannya secara bertahap, sehingga tidak ada waktu yang tidak bermakna dan bermanfaat. Hal ini yang dipraktikkan Musa Asy'arie ketika memimpin Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, yaitu dengan menerapkan sistem DO bagi mahasiswa/i yang tidak dapat menyelesaikan studinya pada masa tertentu. Kebijakan ini cukup sukses dan signifikan dalam mengubah kesan program pascasarjana IAIN sebagai kampus yang kurang banyak melahirkan lulusan. Dengan kebijakannya tersebut, hilang sudah kesan bahwa semakin lama studi, berarti semakin matang dalam keilmuan. Kesan ini diubah menjadi percepatan studi dengan proses kematangan yang berkelanjutan. Suatu ketika Ia berujar, hidup dan belajar harus terus berjalan. Jangan berhenti ketika ada keterbatasan. Kematangan dapat diperoleh melalui proses yang terus-menerus. Jangan menunggu sempurna untuk melakukan suatu tindakan. Lakukan dan lakukan. Di sini tampak sekali bahwa Musa Asy'arie menggunakan filsafat dan pendekatan proses, di mana manusia tidak akan pernah secara sempurna memiliki pengertian menyeluruh tentang segala sesuatu. Karena itu, manusia harus terus-

menerus mengejanya. Tidak boleh berhenti berproses dan mencari.

Sementara dengan mengenal lingkungan kita akan bisa menentukan model pengembangan masyarakat dan teknologi yang akan diterapkan. Dalam konteks inilah civitas akademika UIN harus terus-menerus mengikuti dan mengamati perkembangan masyarakat, sehingga kampus tidak menjadi “menara gading” yang tidak kenal dengan lingkungan sosialnya. Upaya Musa Asy'arie mendekatkan kampus dengan berbagai stakeholders, merupakan bagian dari upaya menjembatani jurang kesenjangan tersebut. Pada sisi lain, tinjauan dan redesain kurikulum secara sistemik adalah sebuah keniscayaan. Sedangkan dengan mengenali kecenderungan dan potensi akan diketahui arah dan proses pengelolaan SDM-nya. Dibuatkannya wadah berbagai center pada era-nya, dapat dipahami sebagai upaya untuk mewadahi dan mengembangkan potensi sumber daya manusia kampus, baik mahasiswa maupun dosen.

Setelah mengenali tiga prasyarat di atas, berikut adalah beberapa langkah untuk mengembangkan khalifah dengan kualitas kenabian. **Pertama**; menyiapkan pondasi yang kokoh (akidah). Langkah-langkahnya, antara lain, 1) memberi wawasan global (*think globally*). Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk melakukan perjalanan. Dalam pengertian umum, perjalanan itu bisa dilakukan dengan memberi wawasan global, 2) memberi orientasi jangka panjang dan jelas. Al-Qur'an menganjurkan agar manusia memiliki orientasi hidup yang panjang, bukan pendek dan jelas. Dengan orientasi seperti ini, ia tidak akan terjebak pada kepentingan sesaat, di sini, dan

sekarang ini, seperti terlihat dari praktek hedonis sebagian orang-orang modern atau masyarakat jahiliyyah. Orientasi yang panjang dan jelas, akan melahirkan visi, misi dan program serta aktivitas hidup yang bermakna, bukan untuk diri sendiri saja, tapi untuk makhluk Allah yang lain dan 3) memberikan prinsip-prinsip dasar. Dengan prinsip-prinsip dasar yang dimiliki, manusia akan bertindak dalam jalurnya dan dapat mengembangkan kebebasan yang dimilikinya, terutama kebebasan berpikir. Bagi Musa Asy'arie –sebagaimana juga menurut para pemikir yang lain, kebebasan berpikir adalah instrument penting dalam kebudayaan Islam. Tanpa kebebasan berpikir, sulit kebudayaan Islam berkembang (Asy'arie 1993, 10).

Karena itu mundurnya kebudayaan Islam yang ditandai –salah satunya- dengan rendahnya kualitas keilmuan dan teknologi, sebagaimana disinyalir Nurcholish Madjid, diduga kuat karena mandegnya kebebasan berpikir ini. Kebebasan berpikir, dalam pandangan Musa Asy'arie merupakan satu di antara tiga ciri pendidikan yang diharapkan menjadi strategi kebudayaan. Dua yang lainnya adalah kesatuan (ketauhidan) ilmu dan keterbukaan wawasan keilmuan. Dengan ketauhidan ilmu, Musa Asy'arie melakukan kritik keras terhadap system dikotomik keilmuan dan sistem pendidikan nasional. Sistem dikotomik tersebut, menurut Musa berakibat bukan saja lahirnya wawasan intelektual yang terbelah, tapi juga antar kelompok ilmu yang satu dengan lainnya tidak dapat berhubungan secara kreatif. Pada akhirnya, system ini berimbas pada sikap kekurangterbukaan wawasan pada disiplin-disiplin keilmuan. Kalau sudah demikian, maka menurut pandangan

Musa Asy'arie, akan menyebabkan tidak terwujudnya wawasan keilmuan yang luas dan utuh (Asy'arie 1993, 9). Secara keilmuan, munculnya berbagai sikap fanatisme sempit dan tindakan yang berujung pada kekerasan, akarnya dapat dilacak pada dikotomi keilmuan ini.

Kedua; membangun kepercayaan diri dan membangun komitmen. Kepercayaan diri seseorang sangat penting, sehingga ia dapat mengekspresikan dan mengaktualkan potensi yang dimiliki dengan tanpa tekanan. Untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada seseorang, dapat dilalui dengan 1) memberi kesempatan dan kepercayaan untuk mengaktualisasikan kemampuan dan potensi dirinya, 2) memberikan evaluasi dan kritik yang kritis dan membangun serta memberi alternative dan solusinya, dengan memakai bahasa yang santun (*qaulan layyina*), jujur dan tepat (*qaulan sadida*), bahasa yang mulia-terhormat (*qaulan karima*) dan memperhatikan konteks serta budaya (*qaulan ma'rufa*). Karena itu, rencana rektorat membangun panggung demokrasi dan memfasilitasi potensi usaha mahasiswa adalah tepat.

Untuk menumbuhkan komitmen, maka seseorang perlu contoh yang baik dan perilaku yang etis. Dengan komitmen yang dimiliki, maka seseorang akan loyal, jauh dari pengkhianatan, meski berhadapan dengan situasi yang dilematis dan kurang menguntungkan. Perpaduan antara kepercayaan diri dan komitmen inilah yang akan melahirkan manusia yang bertanggungjawab.

Ketiga; menciptakan rasa aman. Perasaan aman, jauh dari hal-hal yang menyebabkan terciptanya suasana kurang kondusif

merupakan syarat utama untuk membentuk kepribadian manusia yang unggul. Rasa aman ini, akan terwujud bila seseorang diberi, antara lain kejelasan nasibnya, dihargai prestasinya, diperlakukan secara adil dan lain-lain.

Keempat; menciptakan komunitas belajar (*community learning*). Manusia adalah makhluk social yang perubahan dan geraknya banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh factor social di mana ia berinteraksi dan berkumpul. Dalam suasana seperti itu, antar manusia bisa saling mengisi dan melengkapi serta membantu. Karena itu, berkali-kali Al-Qur'an mendorong untuk ta'aruf, ta'awun, dan *tanashahu*. Dengan terciptanya suasana ini, maka kesatuan, kebersamaan dan kesejahteraan bukan suatu yang sulit atau mustahil terwujud.

Kelima; membekali dengan pengetahuan yang memadai. Etos keilmuan para sarjana Islam tempo dulu adalah kosmopolitanisme, kecintaan pada kebenaran universal, kemerdekaan berpikir, dan persamaan hak setiap manusia. Ilmu dapat diperoleh di mana saja dan dari siapa saja. Oleh karena itu, minimal kita harus mendorong terciptanya masyarakat pembaca (*reading community*).

Padepokan Musa Asy'arie (PADMA), menurut saya adalah bagian dari komitmen Musa Asy'arie untuk merealisasikan cita-citanya mencetak khalifah yang berkualitas kenabian, sehingga dapat menggerakkan roda sejarah kemajuan bangsa dan umat Islam yang prestasinya masih belum membanggakan. Di padepokan, bukan saja tercipta masyarakat pembelajar, tapi juga terbangun komitmen dan kepercayaan diri dalam rangka turut serta menyumbangkan tumbuhnya ruang publik yang

aman, sehingga masyarakat produktif dalam menyemaikan dan membangun peradaban.

Di tengah munculnya arus pragmatisme yang sangat kuat di masyarakat, termasuk di dunia kampus, pengembangan manusia sebagai khalifah berkarakter kenabian ini penting. Sebab, bila tidak, maka nasib umat Islam akan semakin terpuruk dan kita hanya “menghitung hari” menunggu “ajal kematian” dan digantikan oleh yang lain.

Lahirnya suatu peradaban yang sangat tinggi dari masyarakat yang tidak masuk hitungan dunia ketika itu, yang disebut Pedersen sebagai “Fajar Intelegktualisme Islam” (Pedersen 1996) ditandai dengan dua ciri utama, yaitu iman dan ilmu yang melahirkan amal saleh. Keduanya adalah seperti dua sisi mata uang, bisa dibedakan, tapi tidak dapat dipisahkan. Kedua ciri inilah yang mengubah siklus sejarah umat Islam dari berada di titik nol menjadi berada di atas, pada titik puncak, sehingga umat Islam dapat menggantikan posisi bangsa-bangsa yang sudah maju ketika itu, seperti Yunani, Persia, India, dan Romawi. Bangkitnya umat Islam waktu itu, tentu saja diinspirasi oleh wahyu Al-Qur'an. Dalam QS. an-Nur [24]: 55, Allah menyatakan:

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar

akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik”.

Ayat tersebut dengan sendirinya menjawab fenomena kepemimpinan dunia sekarang, yang berpindah ke Eropa dan Barat, meski itu dicapai mungkin dengan minus iman. Karena itu, tidak ada cara lain untuk menggapai kembali kepemimpinan dunia, kecuali dengan menghidupkan etos keilmuan para sarjana Muslim seperti Ibnu Sina, al-Kindi, al-Farabi dan lain-lain. Maka sekali lagi sangat penting, membangun sumber daya manusia, karena manusia adalah pembentuk kebudayaan. Ketika umat Islam mengalami kemunduran, maka hakikanya umat Islam mengalami kejatuhan kebudayaan.

Kebudayaan

Tesis Al-Qur'an yang kemudian melahirkan perubahan gerak dan pergeseran sejarah mengingatkan kita kembali untuk segera melakukan “penyadaran diri” dalam upaya menghidupkan gerakan kebudayaan Islam sebagai ikhtiyar untuk membangun umat Islam sehingga kembali berjaya dan menjadi bangsa yang terhormat dan memiliki posisi sebagai *khaira ummah* yang *muqtasidah* (moderat). Hal ini bisa dilakukan karena kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi hidup dan dinamis dan menurut Muhammad Iqbal, inti atau jiwa kebudayaan dalam Islam adalah gerak (Iqbal 1982,136).

Melihat realitas umat Islam yang terpuruk, Musa Asy'arie melakukan diagnosa dengan melihat dan memposisikan manusia dalam konteks kebudayaan. Dengan kata lain, wajah peradaban dan kebudayaan adalah tergantung pada “wajah” manusia sebagai subyek kebudayaan. Dari sanalah tampaknya, ia kemudian mencoba melakukan telaah terhadap Al-Qur'an untuk melihat bagaimana visinya mengenai kebudayaan tersebut. Secara ontologis, kebudayaan adalah manusia itu sendiri sebagai wujud aktual dari eksistensi dirinya yang kreatif yang bertindak sebagai subyek, yaitu sebagai khalifah. Sebagai khalifah, proses kreatif yang dilakukannya merupakan kesatuan antara iman dan amal saleh. Melalui keduanya, manusia menentukan derajatnya dalam kehidupan (Asy'arie 1999, 48 dan 61). Melalui tesis ini, setidaknya terkuak penyebab terjadinya kemunduran umat Islam, yaitu lemahnya iman dan tidak kreatif dalam melakukan amal saleh, karena lemahnya ilmu. Hal ini terjadi, karena umat Islam tidak total dalam mengaktualkan proses kehidupan dengan tidak memadukan atau menyatukan antara pikiran dan qalb.

Sebenarnya, kejatuhan kebudayaan atau kemunduran Islam ini tidak perlu terjadi, bila umat Islam mempelajari Al-Qur'an secara serius. Karena di dalamnya diurai referensi mengenai kejatuhan bangsa-bangsa terdahulu. Dengan referensi historis itu, setidaknya umat Islam dapat menghindari sebab-sebab kejatuhan bangsa-bangsa terdahulu tersebut. Sebab-sebab itu adalah karena melawan atau melampaui batas ditambah dengan pengelolaan kekuasaan yang salah (Asy'arie 1999, 41). Sebab-sebab ini muncul sebagai indikasi lemahnya

iman karena longgarnya keterikatan dan hubungan transenden dengan Tuhan. Sebab berikutnya adalah karena adanya kelesuan intelektual, sehingga bukan iklim atau atmosfir keilmuan yang hidup, apalagi kebebasan berpikir, tapi malah merebaknya kebodohan. Karena bodoh, maka miskin kreatifitas dan prestasi. Akibatnya, umat Islam jatuh dan terjajah. Pada situasi buruk seperti inilah umat Islam, pada satu sisi sering bersifat permisif dan pada sisi lain sering bersifat defensive atau ofensif.

Agar umat Islam bangkit kembali maka perlu strategi kebudayaan. Menurut Musa Asy'arie, strategi kebudayaan berhubungan dengan proses dialektik yang kompleks yang melibatkan berbagai factor yang menentukan pembentukan kebudayaan seperti eksistensi manusia dengan seperangkat sesuatu yang melekat padanya (tubuh, pikiran, perasaan, qalb, ruh, lingkungan masyarakat, lingkungan alam dan tantangan zaman). Sementara itu, strategi kebudayaan Islam adalah kerangka berpikir dialektik yang meletakkan pikiran dan qalb di satu pihak dan aktivitas manusia pada pihak lain (Asy'arie 1993, 4). Strategi kebudayaan ini dirumuskan dari keadaan dan situasi kebudayaan itu sendiri. Mengapa, karena menurut van Peurson, seluruh kebudayaan merupakan satu proses belajar yang utuh (Peurson 1994, 144). Maka wajar kalau kemudian ada perbedaan strategi kebudayaan.

Strategi kebudayaan Islam yang diusulkan Musa Asy'arie meliputi dua hal pokok, yaitu melalui pendidikan dan tradisi berpikir bebas. Model pendidikan yang diusung adalah pendidikan yang bersifat tauhidik pada semua level dari mulai level kosmologi, epistemologi, metodologi, sampai telelologi

(Asy'arie 1999, 87-103). Pada tingkat ini, Musa Asy'arie masih percaya dengan model pendidikan yang tauhidik sebagai jalan keluar dari krisis kebudayaan. Karena itu, baginya masih tetap optimis, bahwa kebudayaan Islam mempunyai masa depan, asal dipandu oleh agama dan ilmu atau iman dan pengetahuan. Keduanya saling mengisi dan menguatkan serta tidak ada pertentangan. Karena itu, justeru akan terjadi krisis kebudayaan seandainya masing-masing dari keduanya abay dengan lainnya. Maka Musa Asy'arie mengamini adagium; agama tanpa ilmu lumpuh dan ilmu tanpa agama buta, *religion without science is lame, science without religion is blind* (Asy'arie 1999, 151).

Adagium tersebut mudah diucapkan, namun masih sering sulit dipraktikkan. Dalam kenyataannya, agama dan agamawan masih belum mau terbuka dengan berbagai temuan ilmu dan ilmuwan karena adanya anggapan dan bahkan keyakinan bahwa agama adalah bersifat doktriner dan absolute, sehingga tidak bisa berubah dan diubah. Sementara pada sisi lain, ilmu dan ilmuwan juga sering tidak beretika sehingga apa pun dilakukan kalau hal itu masih dipandang dalam kerangka keilmuan. Adagium yang dipakai adalah *knowledge is power*.

Ini adalah salah satu tantangan UIN atau PTAI secara umum yang sudah membuka program studi ilmu-ilmu “non agama”. Tantangan ini semakin nyata, karena proses tauhidik antara agama dan ilmu ini tidak dirancang dengan baik sejak “hulu sampai hilir”. Pendidikan dasar dan menengahnya masih bersifat terpisah dan dikotomik. Sementara, pada sisi lain proses pembelajaran dan kurikulumnya juga masih bersifat parsial. Memang sudah banyak buku yang muncul mengulas hubungan

antara agama dan sains atau integrasi agama dan ilmu, namun kebanyakan masih sebatas pada mengulas bagaimana perjumpaan antara keduanya. Bagaimana proses tauhidik (penyatuan) antara keduanya, tampaknya masih membutuhkan waktu.

Penutup

Meski sebagai Guru Besar Filsafat Islam yang notabene sering bersikap dan berpikir liberal, namun dalam berbagai tulisan yang diproduksi Asy'arie hampir selalu mengutip ayat. Karena itu dalam konteks tertentu, ia layak juga disebut sebagai mufassir. Tepatnya mufassir-filosof. Ini mengingatkan saya pada gaya penulisan dan pemikiran Nurcholish Madjid yang dalam buku-bukunya juga selalu mengutip ayat. Hal ini berbeda dengan Gus Dur misalnya, yang justru jarang mengutip ayat, meski ia orang pesantren.

Karena itu, ketika mengulas manusia dan kebudayaan, Asy'arie selalu mengaitkan dan mencarikan referensinya pada Al-Qur'an. Sebagaimana para sarjana Muslim sebelumnya, Al-Qur'an memang dipandang bukan sekedar sebagai sumber epistemologis ajaran Islam, tapi juga sebagai sumber inspirasi terutama untuk menuntun manusia agar menjadi khalifah yang memiliki kualitas profetis, sehingga dapat berperan dan mengarahkan jalannya sejarah kearah yang benar; maju dan beradab.

Keterlibatan lebih dalam dan intensif Asy'arie di UIN Sunan Kalijaga, setelah sebelumnya "lebih banyak di luar" memberikan petunjuk, seperti juga sering disampaikan dalam berbagai kesempatan, dedikasinya untuk mewujudkan manusia yang unggul dan bermartabat yang ia salurkan melalui lembaga

pendidikan. Selamat ulang tahun Musa Asy'arie, semoga panjang umur dan sehat selalu.

Bahan Bacaan

Asy'arie, Musa (1999) *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*. Yogyakarta, LESFI

Asy'arie, Musa (2001) *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta, LESFI

Asy'arie, Musa (1993) "Konsep Qur'anik tentang Strategi Kebudayaan", dalam ed. Abdul Basir Solissa dkk. *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya, Dialog dan Transformasi*. Yogyakarta, LESFI.

Asy'arie, Musa (1988) "Kata Pengantar" dalam ed. Musa Asy'arie dkk. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press

Abdul Ghafur, Waryono (2009) *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an Merayakan Tafsir Kontekstual*. Yogyakarta, Elsaq Press.

Hanafi, Hassan (1991) *Dialog Agama & Revolusi I*. Jakarta, Pustaka Firdaus.

Heriyanto, Husain (2011) *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Bandung, Mizan.

Iqbal, Muhammad (1982) *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. Jakarta, Tintamas.

Kreamer, Joel L (2003) *Renaissans Islam*. Bandung, Mizan.

Madjid, Nurcholish (2009) *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta, Dian Rakyat.

Nakosteen, Mehdi (1996) *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Surabaya, Risalah Gusti.

- Pedersen, J (1996) *Fajar Intelektualisme Islam*. Bandung, Mizan.
- Al-Qattan, Manna' (1973) *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*. Bairut, al-'Asrul Hadis.
- Rahman, Afzalur (2007) *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an*. Bandung, Mizania.
- Syafi'ie, Imam (2000) *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta, UII Press.
- Van Peursen, C.A (1994) *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta, Kanisius.
- Watt, W. William (1997) *Islam dan Peradaban Dunia, Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*. Jakarta: Gramedia.